
PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY ADOPTION CAPABILITY* DAN *FINANCIAL LITERACY* TERHADAP *BUSINESS SUSTAINABILITY*

Olvia Intan Permata Sari

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Tarumanagara
olvia.117211015@stu.untar.ac.id (*corresponding author*)

Agus Zainul Arifin

Program Studi Magister Manajemen, Universitas Tarumanagara

Masuk: 06-12-2022, revisi: 22-12-2022, diterima untuk diterbitkan: 24-12-2022

Abstract: National economic development is significantly influenced by the existence of MSMEs, as existing economic businesses in Indonesia are dominated by MSMEs. During the Covid-19 pandemic, SMEs faced several challenges to continue their business, not to mention a few business units that had to cease operations. The ability to adapt is an opportunity for the SME sector to improve their strategies, one of which is capital and payment transactions. In this digital age, financial technology (fintech) becomes an alternative in obtaining loans that can help SME business development, especially in terms of financing. Nevertheless, in line with the use of fintech, financial literacy is also required to be improved in order for SMEs to be more prudent in choosing and maintaining access to help finance their business. In addition, by understanding financial literacy, it is hoped that SMEs will be capable of using and managing their financial resources. Through this study, the relation between Financial Technology Adoption Capability and Financial Literacy against Business Sustainability is thoroughly examined and evaluated using the Technology Acceptance Model and the Diffusion of Innovation Theory approach, involving a collection of 149 respondents as the source of data. The result obtained in this study is that financial technology adoption capability and financial literacy have a positive influence on business sustainability.

Keywords: Fintech, Financial Literacy, SMEs, Sustainability

Abstrak: Pembangunan ekonomi nasional secara signifikan dipengaruhi oleh keberadaan UMKM, hal ini dikarenakan usaha yang ada di Indonesia didominasi oleh UMKM. Pelaku UKM menghadapi beberapa tantangan untuk melanjutkan usahanya, bahkan tidak sedikit unit usaha yang harus berhenti beroperasi di masa pandemi Covid-19. Kemampuan untuk beradaptasi merupakan kesempatan bagi sektor UKM untuk memperbaiki strategi, salah satunya ialah permodalan dan transaksi pembayaran. Pada era digitalisasi, teknologi finansial (tekfin) merupakan salah satu alternatif dalam mendapatkan pinjaman yang dapat membantu perkembangan bisnis UKM, terutama dalam sisi pembiayaan. Namun sejalan dengan penggunaan tekfin, literasi keuangan juga harus ditingkatkan agar pelaku UKM cermat dalam memilih dan menggunakan akses keuangan untuk membantu bisnisnya. Selain itu dengan memahami literasi keuangan diharapkan UKM akan mampu menggunakan dan mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial technology adoption capability* dan *financial literacy* terhadap *business sustainability* dengan metode analisa deskriptif menggunakan pengumpulan responden sebanyak 149 responden. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *financial technology adoption capability* dan *financial literacy* berpengaruh terhadap *business sustainability*.

Kata Kunci: Teknologi Finansial, Literasi Keuangan, UMKM, dan Keberlanjutan Usaha

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberlangsungan usaha (*business sustainability*) UMKM di masa pandemi covid-19 sangat penting untuk dipertahankan mengingat UMKM adalah sektor yang mampu menekan tingkat ketimpangan baik ekonomi dan sosial, salah satunya ialah meningkatkan daya beli masyarakat atas komoditas dalam negeri. Salah satu upaya pemerintah untuk membantu UMKM agar mampu bertahan di tengah kondisi pandemi, ialah dengan menggagas dan menargetkan 2 juta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) *go digital* melalui gerakan Bangga Menjadi Indonesia (BMI). Tercatat hingga akhir Desember 2020, jumlah UMKM yang masuk ke dalam ekosistem digital mencapai 3,8 juta (Auliya et al., 2022). Bahkan, per Maret 2021, jumlah UMKM yang masuk ke ekosistem digital kembali melonjak menjadi 4,8 juta. Pesatnya peningkatan jumlah UMKM yang tergabung dalam ekosistem digital sebagai dampak dari pandemi covid-19, karena selama pandemi pemerintah berkomitmen untuk membatasi mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satunya dengan menyarankan kegiatan transaksi jual beli dari rumah, hal ini disebabkan mayoritas orang berada di rumah pada masa pandemi dan mayoritas orang membeli secara *online*. Hal ini juga membantu kesiapan pelaku usaha UMKM di era new normal pasca pandemi covid-19. Pemerintah mendorong 10 juta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) untuk terhubung ke platform digital melalui program tersebut (Auliya et al., 2022).

Keberlangsungan usaha (*business sustainability*) suatu usaha merupakan tujuan mendasar dari suatu badan usaha sejak didirikannya usaha tersebut. Keberadaan badan usaha erat kaitannya dengan cara pengelolaan usaha dari faktor keuangan dan non keuangan. Salah satu faktor non finansial yang erat kaitannya dengan kelangsungan usaha adalah teknologi. Teknologi telah merambah ke berbagai bidang, termasuk dalam sektor keuangan. Salah satu contohnya ialah hadirnya sebuah teknologi finansial (*fintech*) atau teknologi yang menggerakkan jasa keuangan. Inovasi pada *fintech* dalam layanan keuangan yaitu adanya aplikasi pembayaran, alat peminjaman dan sejenisnya yang hadir di era digital. Sedangkan, literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk kemakmuran. Akses permodalan merupakan hal yang penting untuk kesuksesan pembangunan UKM di suatu negara. Inovasi teknologi di bidang keuangan yaitu tekfin dapat membantu UKM dalam kemudahan dan efisiensi keuangan. Namun, permasalahan utama yang cukup menghambat dalam bisnis UKM ialah kurangnya pemahaman mengenai teknologi, pemasaran, keterbatasan akses melihat peluang pasar, dan sumber daya manusia yang kurang memiliki soft skill (Pertiwi, 2020).

Oleh karena inovasi teknologi di bidang keuangan yang semakin berkembang, masyarakat termasuk pelaku UKM wajib meningkatkan literasi keuangan dengan mempelajari dan memahami setiap layanan, produk, dan keputusan keuangan yang akan mereka terapkan. Hal ini bertujuan agar manfaat akses keuangan termasuk *fintech* dapat dirasakan dengan maksimal dan tidak merugikan pelaku UKM. Literasi keuangan itu sendiri adalah sebuah kecakapan dalam hal keuangan yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seseorang mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pengelolaan keuangan, maka orang tersebut mampu mengendalikan kondisi keuangannya.

Subyek yang digunakan pada penelitian ini ialah para pemilik usaha kecil dan menengah (UKM), khususnya UKM Jabodetabek. UKM ini dipilih karena sebagian besar usaha di Indonesia adalah UKM. Selain itu, untuk wilayah Jabodetabek, para pemilik UKM diharapkan memiliki pengetahuan tentang teknologi dan literasi keuangan yang cukup baik.

Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini, relasi antara *Financial Technology Adoption Capability* dan *Financial Literacy* dengan *Business Sustainability* dari UKM diteliti dengan menggunakan pendekatan teori *Technology Acceptance Model* dan *Diffusion of Innovation Theory* dengan

sampel pelaku UKM yang melaksanakan kegiatan transaksi *peer-to-peer lending* di Jabodetabek.

TINJAUAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan teori yang berisikan tentang bagaimana penggunaan sistem teknologi informasi dan penerimaan seseorang terhadap penggunaan sistem teknologi informasi tersebut. *Technology Acceptance Model (TAM)* yang merupakan perkembangan dari *Theory of Reason Action (TRA)* mulai diperkenalkan pertama kali oleh Davis tahun 1989. Teori TAM mengadopsi *behavioral intention* dan *actual behaviour* dari TRA dan menghubungkan komponen tersebut dengan teknologi informasi (Davis, 1989).

Teori TAM memiliki pendapat yaitu penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan dengan adanya dua persepsi yaitu *ease of use* dan *usefulness* (meningkatkan kinerja, dan efektif). Keduanya memiliki pengaruh kepada niat perilaku (*behaviour intention*), yaitu pemakai teknologi akan memiliki niat untuk menggunakan teknologi jika dirasa sistem tersebut memiliki manfaat dan mudah digunakan. Persepsi kegunaan juga mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan tetapi tidak sebaliknya. Pemakai sistem akan tetap menggunakan sistem apabila bermanfaat, baik sistem tersebut mudah digunakan atau tidak (Davis, 1989).

Teori Diffusion of Innovation (DOI)

Teori Diffusion of Innovation Theory (DOI) adalah teori yang diaplikasikan pada ilmu komunikasi dan diperkenalkan oleh Rogers & Everett (1983). Difusi merupakan suatu proses inovasi yang berada pada sistem sosial tertentu dan bagaimana cara anggota sistem itu berhubungan dan berinteraksi dengan teknologi. Terdapat empat elemen utama yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial sehingga membentuk kurva S. Difusi merupakan sebuah proses inovasi yang dikomunikasikan lewat saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara para anggota sistem sosial secara khusus dan di dalam pesan - pesannya terkandung kepedulian terhadap ide-ide baru. Komunikasi merupakan suatu proses dimana sesama peserta membuat dan berbagi informasi dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Inovasi adalah merupakan sebuah ide, praktik, atau objek yang yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya (Rogers, 1983).

Business Sustainability

Perusahaan merupakan sebuah sistem yang berada di dalam sistem keuangan makro yang lebih besar. Agar perusahaan dapat bertahan, manajer perlu memiliki kemampuan dalam mengelola investasi mereka untuk mengamankan laba jangka pendek dengan mempertimbangkan aliran pendapatan jangka panjang. Perusahaan yang tidak dapat mengelola aliran kas antarwaktu dengan baik akan menghadapi risiko kegagalan terhadap aliran kasnya (Hayes & Abernathy, 1980).

Financial Technology Adoption Capability

Fintech mengacu pada teknologi terbaru yang digunakan dalam produk dan layanan keuangan inovatif, yang merupakan salah satu pasar baru yang paling penting di era ini (Zhang-Zhang et al., 2020). Kemampuan inovasi suatu organisasi dapat disebut sebagai suatu seperangkat karakteristik yang komprehensif dari suatu organisasi yang mendukung dan memfasilitasi strategi inovasi (Burgelman et al., 2009). Kemampuan tersebut diharapkan mampu meningkatkan sumber daya manusia untuk organisasi, berupa ide-ide baru (Lin, 2007). Industri tekfin merupakan suatu cara dimana layanan keuangan mulai bermunculan di era transformasi digital. Belakangan ini, masyarakat mulai menggunakan *fintech* karena mereka ingin segala sesuatunya dilakukan dengan cepat dan mudah. Penggunaan *fintech* sendiri

dipengaruhi oleh beberapa persepsi masyarakat, antara lain sikap, minat, motivasi, pengalaman dan harapan (Iskandar, 2019).

Financial Literacy

Literasi keuangan adalah suatu keterampilan utama yang memungkinkan seseorang untuk dapat menganalisa suatu pasar keuangan dan membuat keputusan yang tepat tentang keuangan serta mengurangi kemungkinan tertipu dalam masalah keuangan. Persiapan laporan keuangan yang buruk dan kurangnya informasi keuangan berpotensi menyebabkan ditolaknya pengajuan pinjaman, sehingga berimplikasi pada akses keuangan yang semakin terbatas. UKM yang melek finansial akan lebih mudah memperoleh akses untuk mendapatkan sumber daya keuangan melalui penyebaran yang tepat, berdasarkan informasi mengenai keuangan yang tepat, dan dapat diajukan kepada lembaga keuangan (Beal & Delpachitra, 2003).

Literasi keuangan merupakan kunci dalam mempersiapkan pengajuan pinjaman dan untuk meyakinkan bankir ketika mewawancarai klien calon peminjam. Selain itu, literasi keuangan yang baik memberikan peluang kepada UKM dalam memenuhi tantangan menghadapi perubahan baik di dalam bisnis maupun pada pasar keuangan (Lusardi & Mitchell, 2011).

Konsep UMKM di Indonesia

Usaha mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki baik itu orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan, namun bukan merupakan bagian dari usaha menengah atau usaha besar lainnya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun, 2008).

Kriteria UMKM :

- a. Usaha mikro merupakan suatu unit usaha dengan aset paling banyak lima puluh juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dengan hasil penjualan tahunan paling besar tiga ratus juta rupiah;
- b. Usaha kecil dengan nilai aset lebih besar daripada lima puluh juta rupiah sampai dengan paling banyak lima ratus juta rupiah namun tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
- c. Usaha menengah adalah perusahaan dengan nilai kekayaan bersih lebih dari lima ratus juta rupiah hingga paling banyak seratus milyar rupiah.

METODOLOGI PENELITIAN

Subyek yang ada pada penelitian ini adalah para pemilik UKM di wilayah Jabodetabek. Sedangkan obyek dalam penelitian ini terdiri dari variabel eksogen yaitu FTAC dan FL dan variabel endogen yaitu BS.

Tabel 1

Operasionalisasi Variabel

Variabel	No	Indikator
<i>Financial Technology Adoption Capability</i>	FTAC 1	Dalam satu tahun terakhir, usaha saya telah mendapatkan manfaat komersil dari mengadopsi P2P Lending
	FTAC 2	Dalam satu tahun terakhir, saya telah mengembangkan teknik / metode pada bisnis saya
	FTAC 3	Dalam satu tahun terakhir, usaha saya telah menjadi bisnis yang berkembang dalam hal produk/jasa baru
<i>Financial Literacy</i>	FL 1	Saya memahami pentingnya pembukuan dari kegiatan bisnis saya
	FL 2	Saya merasa penting untuk mendapatkan pelatihan untuk mengelola bisnis yang lebih baik
	FL 3	Saya menyadari pentingnya asuransi bagi bisnis saya
<i>Business Sustainability</i>	BS 1	Pembiayaan dari Fintech meningkatkan kapasitas bisnis
	BS 2	Dengan adanya pembiayaan dari Fintech, bisnis saya meningkat secara berkelanjutan
	BS 3	Pembiayaan dari Fintech meningkatkan daya saing bisnis

Sumber: Peneliti (2022)

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan program aplikasi Partial Least Squares (PLS) yang merupakan metode analisis data yang meniadakan asumsi-asumsi Ordinary Least Square (OLS) regresi yang mengatakan bahwa data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak ada masalah multikolonieritas antar variabel (Ghozali dan Latan, 2014 : 5). Adapun langkah-langkah pengujian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Outer Model

Outer model sering juga disebut (outer relation atau measurement model) menunjukkan bagaimana variabel manifest atau observed variabel merepresentasi variabel laten untuk diukur (Hair et al., 2011)

Uji Validitas dengan Cross Loading

Untuk memperkuat hasil uji validitas dengan Convergent Validity, dilakukan uji validitas dengan Cross Loading. Satu indikator dari satu variabel tertentu akan dinyatakan valid jika nilai cross loading dari indikator tersebut paling besar dibandingkan dengan indikator yang sama dari variabel yang lain dalam satu baris. (Hair et al., 2011)

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berfungsi untuk membuktikan keakuratan instrumen dalam mengukur konstruk. Pengukuran reliabilitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Kriteria untuk penilaian reliabilitas konstruk adalah nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0.6, atau jik amenggunakan composite reliability, nilai composite reliability nya harus diatas 0.7 (Hair et al., 2011).

Inner Model

Inner model adalah model structural yang menggambarkan hubungan antara variabel laten (Hair et al., 2011). Pada pengujian inner model dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Koefisien determinasi
2. Goodness fit test
3. Uji hipotesis (Uji T)

Koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R-Square setiap variabel endogen yang menunjukkan kekuatan prediksi dari model struktural (Hair et al., 2011). Bila nilai R-square sebesar 0,75 maka dinyatakan model tersebut kuat, bila 0,50 maka model tersebut dinyatakan moderate sedangkan apabila nilai R-square sebesar 0,25 maka model tersebut lemah (Hair et al., 2011)

Goodness fit test

Dalam menguji nilai sebuah model dapat dilihat dari NFI. Goodness of Fit Indeks (GFI) adalah indeks yang menggambarkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan data yang sebenarnya. Bila nilai NFI semakin mendekati 1 maka model tersebut semakin baik.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat apakah hipotesis yang disajikan dapat diterima atau tidak. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menguji tingkat signifikan pada model penelitian. Tingkat signifikan model dapat dilihat dari nilai T nya. Syarat untuk suatu model dinyatakan signifikan adalah nilai T harus diatas 1,96 (Hair et al., 2014).

HASIL DAN KESIMPULAN

Deskripsi karakteristik responden dari penelitian ini meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja sebelum mengelola/mendirikan UKM, lama mengelola UKM, domisili usaha, dan nilai aset bersih. Jumlah sampel yang ada pada penelitian ini adalah sebanyak 149 pemilik UKM yang berdomisili di Jabodetabek. Berikut ini akan dijabarkan jumlah data responden berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Tabel 2
Deskriptif Responden

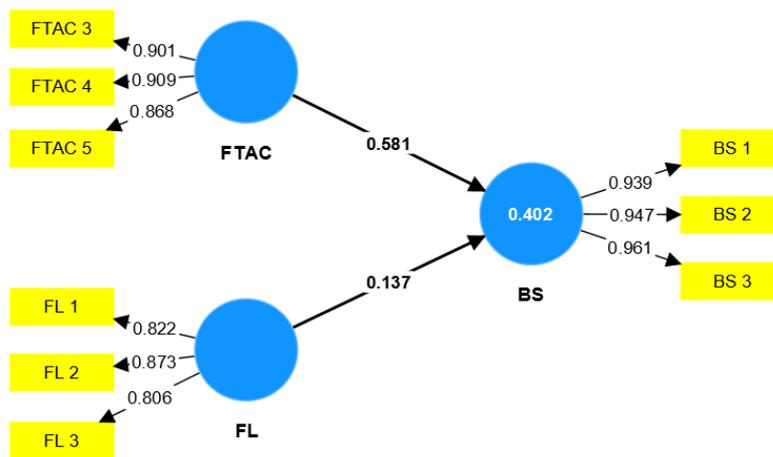
Jenis Kelamin	Jumlah
Pria	85
Wanita	64
Total	149
Tingkat Pendidikan	Jumlah
SMA/Sederajat	44
S1	94
S2	7
S3	1
Lainnya	3
Total	149
Pengalaman Kerja Sebelum Mengelola/Mendirikan UKM	Jumlah
≤ 1 Tahun	22
>1 Tahun - ≤ 2 Tahun	32
3 - 4 Tahun	25
4 - ≤ 5 Tahun	26
>5 Tahun	44
Total	149
Lama Mengelola UKM	Jumlah
≤ 1 - ≤ 2 Tahun	60
> 2 Tahun - ≤ 3 Tahun	29
> 3 - ≤ 4 Tahun	15
> 4 - ≤ 5 Tahun	13
> 5 Tahun	32
Total	149
Domisili Usaha	Jumlah
Jakarta	73
Bogor	30
Tangerang	18
Bekasi	28
Total	149
Nilai Aset Bersih	Jumlah
≤ Rp 50.000.000	89
> Rp 50.000.000 - ≤ Rp 500.000.000	56
> Rp 500.000.000 - ≤ Rp 10.000.000.000	4
Total	149

Sumber: Peneliti (2022)

Hadirnya sebuah UKM menjadi hal yang penting bagi perekonomian ASEAN, terutama pada Indonesia. Bentuk usaha di ASEAN didominasi oleh UMKM dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 51,7-97,2%. UMKM memiliki proporsi yang cukup besar dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit. Maka, diperlukan kerjasama untuk pengembangan dan ketahanan UMKM kedepannya, terutama dalam masa peralihan baru pasca pandemi Covid-19 (Azzahra et al., 2021).

Adanya kekurangan permodalan bagi UKM seringkali diakibatkan karena hanya mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya cukup sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Hambatan terbesar bagi UKM adalah adanya ketentuan mengenai agunan karena tidak semua pelaku UMKM memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan agunan. Hal tersebut menyulitkan pebisnis dalam hal akses terhadap sumber pembiayaan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut adanya inovasi *financial technology* memberikan peluang jangka panjang bagi sektor UMKM (Pertiwi, 2020).

Gambar 1
Model Desain Penelitian Hasil Pengujian Hipotesis



Sumber: Peneliti (2022)

Outer Model (Measurement Model)

Measurement model adalah teknik analisa dalam program aplikasi PLS yang bertujuan untuk menspesifikasikan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya. Analisa ini akan menunjukkan bagaimana variabel indikator dapat merepresentasikan konstruk laten untuk diukur, yaitu dengan menguji validitas dan reliabilitas konstruk laten tersebut. Untuk memenuhi persyaratan ini, maka nilai loading factor > 0,7 dari tiap indikator dari masing-masing dimensi yang terdapat pada setiap variabel (Ghozali & Latan, 2014). Pengolahan data pada SmartPLS 4.0 menunjukkan hasil outer loading seperti pada Tabel 4.1 berikut :

Tabel 3
Hasil Outer Loadings

	BS	FL	FTAC
BS 1	0,940		
BS 2	0,946		
BS 3	0,961		
FL 1		0,844	
FL 2		0,882	
FL 3		0,781	
FTAC 1			0,705
FTAC 2			0,841
FTAC 3			0,892
FTAC 4			0,859

Sumber: Peneliti (2022)

Uji Diskriminan Validitas – Cross Loadings

Uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstraknya. Nilai setiap indikator diharapkan memiliki loading yang lebih tinggi untuk konstruk yang diukur jika dibandingkan dengan dengan nilai loading ke konstruk yang lain. Nilai *cross loading* yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,7 (Ghozali & Latan, 2014). Cross-loading adalah metode lain untuk mengetahui discriminant validity, yakni dengan melihat nilai cross loading. Berdasarkan hasil penelitian ini didapati bahwa nilai cross loading variabel FTAC, FL, dan BS di atas 0,7. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut dinyatakan valid.

Tabel 4
Cross Loading

	BS	FL	FTAC
BS 1	0,939	0,312	0,541
BS 2	0,947	0,322	0,610
BS 3	0,961	0,238	0,612
FL 1	0,194	0,822	0,208
FL 2	0,257	0,873	0,231
FL 3	0,293	0,806	0,272
FTAC 1	0,613	0,170	0,901
FTAC 2	0,476	0,297	0,909
FTAC 3	0,555	0,323	0,868

Sumber: Peneliti (2022)

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berfungsi untuk membuktikan keakuratan instrument dalam mengukur konstruk (Hair et al., 2011). Pengukuran reliabilitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (Hair et al., 2011). Kriteria untuk penilaian reliabilitas konstruk adalah nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0.6, atau jika menggunakan composite reliability, nilai composite reliability nya harus diatas 0.7 (Hair et al., 2011)

Tabel 5
Uji Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
BS	0,945	0,948	0,964	0,901
FL	0,785	0,799	0,873	0,696
FTAC	0,873	0,883	0,922	0,797

Sumber: Peneliti (2022)

Koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R-Square setiap variabel endogen yang menunjukkan kekuatan prediksi dari model struktural (Hair et al., 2011). Bila nilai R-square sebesar 0,75 maka dinyatakan model tersebut kuat, bila 0,50 maka model tersebut dinyatakan moderate sedangkan apabila nilai R-square sebesar 0,25 maka model tersebut lemah (Hair et al., 2011).

Tabel 6
R Square

	R-Square	R-Square Adjusted
BS	0,402	0,394

Sumber: Peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa Variabel BS jelas dideskripsikan secara gamblang, jelas, dan nyata, oleh variabel FTAC dan FL, yakni sebesar 40,2 % (empat puluh koma dua persen), sedangkan sisa dari persentase ini, yakni 59,8% (lima puluh sembilan koma delapan persen), hanya dapat dideskripsikan melalui variabel-variabel lain yang berada di luar model yang bukan menjadi bagian dalam penelitian ini.

Goodness fit test

Dalam menguji nilai sebuah model dapat dilihat dari NFI. Goodness of Fit Indeks (GFI) adalah indeks yang menggambarkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan data yang sebenarnya. Bila nilai NFI semakin mendekati 1 maka model tersebut semakin baik. Nilai NFI pada penelitian ini sebesar 0,840 pada saturated model dan nilai chi-square sebesar 151,289. Nilai ini berada tergolong besar sehingga model ini dapat dikatakan cukup baik untuk memprediksi sehingga pengujian hipotesa dapat dilakukan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya dapat dilihat dengan nilai p-value, dimana dapat dikatakan signifikan apabila nilai p-value lebih kecil dari 0.05, jika nilai p-value di atas 0.05 maka hasil tidak signifikan. Selain itu dapat dilihat dari nilai T nya. Syarat untuk suatu model dinyatakan signifikan adalah nilai T harus diatas 1,96 (Hair Jr et al., 2014).

Tabel 7

Hasil Uji Hipotesis Statistik

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))	P values
FL -> BS	0,137	0,147	0,069	1,998	0,046
FTAC -> BS	0,581	0,581	0,083	7,037	0,000

Sumber: Peneliti (2022)

H1: Financial Technology Adoption Capability berpengaruh positif terhadap Business Sustainability dalam transaksi keuangan berbasis teknologi (FTAC -> BS). Kesimpulan: hipotesis diterima

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Financial Technology Adoption Capability berpengaruh positif terhadap Business Sustainability. Pengaruh positif dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerapan atau adopsi mengenai tekfin, maka pemilik usaha UMKM merasakan manfaat akan keberlangsungan usahanya.

H2: Financial Literacy berpengaruh positif terhadap Business Sustainability dalam transaksi keuangan berbasis teknologi (FL -> BS). Kesimpulan : hipotesis diterima

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Financial Literacy terhadap Business Sustainability memiliki pengaruh. Hal ini berarti keberlangsungan suatu usaha ditentukan oleh adanya kemampuan atau pengetahuan seseorang terhadap keuangan.

Kesimpulan

Pertumbuhan pada ekonomi yang ada di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu dengan adanya partisipasi usaha kecil dan menengah (UKM). UKM adalah bagian dari pelaku perekonomian nasional yang berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat, serta berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Perubahan pola konsumsi barang dan jasa menjadi pendorong percepatan dari suatu transformasi digital, hal ini turut mempengaruhi perilaku UKM dalam memasarkan produknya kepada konsumen. Faktor literasi

keuangan dan *financial technology* merupakan faktor pendukung percepatan transformasi digital pelaku UKM dalam memperkuat keberlangsungan usaha UKM itu sendiri. Berdasarkan data yang didapat pada penelitian terdahulu serta kondisi UKM di Jabodetabek, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh *Financial Technology Adoption Capability* dan Financial Literacy terhadap *Business Sustainability*. Hal ini memberikan bukti bahwa *fintech* dapat menjadi solusi dalam akses layanan keuangan terutama untuk wilayah yang belum ada layanan keuangan seperti bank konvensional. Namun, adanya penerapan *fintech* perlu diimbangi dengan adanya peningkatan literasi keuangan oleh pelaku UKM. Hal ini diharapkan agar para pelaku UKM dapat mengelola sumber dana keuangannya dengan baik di masa depan agar dapat terjaga keberlangsungan usahanya dalam jangka panjang.

Saran

Peneliti dapat memberikan beberapa masukan secara umum, bagi pelaku UKM di Jabodetabek agar lebih ditingkatkan lagi untuk pemahaman keuangan dan pengetahuan terhadap teknologinya. Apabila kemampuan dan pengetahuannya cukup memadai, hal ini dapat digunakan sebagai keahlian dalam mengelola usahanya menjadi lebih baik lagi dan bisa memiliki usaha yang berkembang pada jangka panjang. Bagi penelitian selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian di luar jabodetabek juga dengan sampel yang lebih banyak lagi. Bagi pemerintah dan perbankan agar lebih memperhatikan sektor UMKM karena mengingat sektor UMKM ini sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, A. P., Putra, E. R. S., Dewi, S. P., Khairunnisa, Z., Sofyan, M., Arifianti, F., & Rahmawati, N. F. (2022). ONLINE BUSINESS TRANSFORMATION IN THE COVID-19 PANDEMIC ERA (CASE STUDY OF MSME ACTIVITIES IN TANGERANG CITY). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(1).
- Azzahra, B., Gede, I., Raditya, A., & Wibawa, P. (2021). Sebagai Katalis Perekonomian Indonesia Dalam Menghadapi Middle Income Trap 2045. *Inspire Journal: Economics and ...*, 75–86. <https://ejournal.uksw.edu/inspire/article/download/4856/1771>
- Beal, D., & Delpachitra, S. (2003). Financial literacy among Australian university students. *Economic Papers: A Journal of Applied Economics and Policy*, 22(1), 65–78.
- Burgelman, R., Christensen, C., & Wheelwright, S. (2009). *strategic Management of technology and Innovation* Mc-Graw-Hill. *New York, NY*.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 319–340.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2014). Partial Least Squares konsep, metode dan Aplikasi menggunakan program WarpPLS 4.0. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152.
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*.
- Hayes, R. H., & Abernathy, W. J. (1980). Managing our way to economic decline. *Harvard Bus. Rev.:(United States)*, 58(4).
- Iskandar, D. (2019). The use of the financial technology (Fintech) system is reviewed from society perception: Attitude, interest, motivation, experience & hope. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 5(6), 138–148.
- Lin, H. (2007). Knowledge sharing and firm innovation capability: an empirical study. *International Journal of Manpower*.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy around the world: an overview. *Journal of Pension Economics & Finance*, 10(4), 497–508.
- Pertiwi, U. M. (2020). Penerapan Financial Technology dan Peningkatan literasi keuangan Untuk Strategi Penguatan Bisnis UMKM di Kalimantan Barat. ... *Dari* *Https://Pascasarjanafe. Untan. Ac. Id ...*, 365–376. <http://pascasarjanafe.untan.ac.id/wp-content/uploads/2021/01/34.pdf>
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of Innovations*, A Division of Macmillan Publishing Co. Inc. *Third Edition, The Free Press, New York.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. 1.*
- Zhang-Zhang, Y., Rohlfer, S., & Rajasekera, J. (2020). An eco-systematic view of cross-sector fintech: The case of Alibaba and Tencent. *Sustainability*, 12(21), 8907.